

**PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
DALAM MENCEGAH PENYAKIT KELAMIN
DI KOTA MANADO**

**Philep Morse Regar¹
Josef Kurniawan Kairupan²**

ABSTRACT

Patients sexually transmitted diseases such as syphilis, hiv-aids and living in Kota Manado increasingly increase in line with the development of Kota Manado be metropolitan city, the transmission of disease is nowhere to be avoided, because the monetary crisis and an economy that have impacted systemic for social life, especially in the economic aspect.

This would result in the increase the number of unemployment and finally into factors driving for labor to do anything to get the money although contrary to law, moral, and ethics for example steal, and work as prostitutes.

Expected outcomes research is answering problems in accordance with a hoped, namely: changes in thinking about basic needs of the target groups (PSK, HIV AIDS patients / ODHA) include: needs to be protected of the security, comfort and health by making localization, in the implementation of the to formulate steps further policy.

Intervene a way of thinking the public about existence of HIV AIDS and ODHA and the way to interact efficient. The involvement of religious figures considered a counterpart proper to help socialize the matter to the community remember the average person Manado submit to religious figures. Educational institutions to agent main to build human that characterless and pleaseth.

Keywords: PSK, the spread of sex

¹ Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

² Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fispol Unsrat

Pendahuluan

Banyak wanita yang hidup semata-mata dalam kemiskinan menjadi PSK untuk memperoleh makanan, pakaian dan perlindungan atau yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, dengan berbagai alasan mereka mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Hal ini juga oleh karena faktor pendidikan yang rendah sehingga tidak memungkinkan memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup misalnya pada sektor formal.

Dalam bersosialisasi antara PSK dengan masyarakat akan banyak hal didapat oleh PSK seperti, cara pandang masyarakat setempat terhadap mereka, pandangan masyarakat yang menganggap rendah dan memojokkan PSK dalam kehidupan sehari-hari. Adanya anggapan, bahwa apabila bersosialisasi dengan seorang PSK dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Fakta dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang

tidak mau bergaul dan menganggap rendah pekerjaan PSK, khususnya para istri. Para istri merasa tidak senang dengan PSK, sebab PSK dianggap sebagai peretak rumah tangga.

Dari pengertian di atas jelas bahwa pekerja seks komersil adalah suatu perbuatan di mana seorang wanita menyerahkan dirinya untuk berhubungan badan dengan mengharapkan bayaran, baik berupa uang maupun bentuk lainnya.

PSK diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK itu juga bisa diartikan sebagai salah satu tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacuran itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. PSK

merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. PSK selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya. Universitas Sumatera Utara

Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang asusila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma, adat dan agama dan menyebabkan penyebaran penyakit kelamin.

Adapun hal yang mendasari PSK terjun ke dunia pelacuran karena berbagai alasan, salah satunya faktor ekonomi dan masalah pribadi. Salah satu pilihan pekerjaan mudah bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan rendah, tetapi dengan harapan mendapat kehidupan yang layak adalah dengan menjalani profesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK).

Jika dilihat dari sudut pandang kehidupan sosial tidak semua masyarakat bisa menerima posisi PSK dalam lingkungan masyarakat, karena dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat, khususnya anak-anak yang sedang berkembang. Secara tidak langsung, PSK yang juga manusia biasa, dalam bergaul dengan yang lain mengalami diskriminasi dalam berteman, PSK tersebut dijauhi dalam pergaulan masyarakat. Hal ini menunjukkan PSK tersebut hanya berteman dengan sesama profesinya yaitu, antar sesama PSK saja. PSK juga dipandang

sebahagian masyarakat sebagai merusak rumah tangga orang dan penyebar penyakit.

Melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang sebelumnya telah terjangkit Penyakit Menular Seksual ini jelas sangat berbahaya. Pengobatan untuk setiap jenis penyakit berbeda-beda, di antaranya tidak dapat disembuhkan. Untuk mengetahui lebih lanjut, dibawah ini akan dibahas beberapa beberapa Penyakit Menular Seksual. Seperti Gonorrhoe, sifilis, HIV/AIDS. HIV ialah Human Immuno Deficiency Virus. HIV merupakan sejenis parasit obligat yang dapat hidup di dalam cairan. HIV hidup dan berkembang dalam sel darah putih manusia, dimana cairan yang mengandung sel darah putih seperti: darah, cairan sperma, cairan vagina, sum-sum belakang dan lain sebagainya. Penyakit menular seperti HIV dan AIDS itu tidak ada cara penyembuhannya. Kadar-kadar virus HIV yang ada dalam tubuh seseorang hanya dapat

diturunkan dengan ARV yaitu Anti Retrovirus. ARV Anti Retrovirus tidak dapat menyembuhkan seseorang, melainkan hanya mampu menurunkan kadar virus dalam darah; tetapi virus HIV tetap berda dalam darah. Obat ARV tidak dapat diberikan pada setiap penderita AIDS, hanya pada setiap penderita dengan kriteria tertentu yaitu seseorang yang menderita gejala AIDS pada saat tes darah (tes kadar daya tahan tubuh). Obat ARV ini dikonsumsi seumur hidup pada penderita berhenti karena hanya obat ini yang dapat mempertahankan hidup penderita AIDS.

AIDS memiliki kepanjangan Acquired Immune Deficiency Syndrome. AIDS adalah sindroma atau kumpulan gejala menurunnya kekebalan tubuh yang di sebabkan oleh virus HIV. Sifilis, HIV/AIDS merupakan penyakit yang di sebabkan oleh infeksi organisme. Hal ini dalam penyebarannya, sangat dipengaruhi oleh pola perilaku dan gaya hidup seseorang. Secara tidak langsung sifilis, HIV dan

AIDS juga merupakan penyakit perilaku. IMS ialah Infeksi Menular Seksual dan sering juga disebut penyakit kelamin. IMS infeksi menular seksual ialah infeksi yang ditularkan terutama melalui hubungan seks.

Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, dengan ciri penduduk yang majemuk baik dilihat dari aspek kebudayaan, agama, mata pencaharian hidup, dan lain sebagainya. Sebagian besar penduduk berasal dari etnis Minahasa dengan 4 sub etnis besar yakni: Tonsea, Tombulu, Toulour, Tountemboan. Ke empat sub etnis tersebut selalu mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan **orang Manado**. Dilihat dari aspek penampilan lahiriah (fisik) maka wanita Manado menarik dan cantik. Dari aspek sosial mereka terkenal supel, mudah bergaul, terbuka, modis, pintar dan cepat beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Hal yang disebutkan di atas menjadi modal bagi orang Manado dalam menggumuli

profesi dalam rangka mempertahankan kehidupan. Baik profesi dalam pekerjaan disektor formal ataupun juga profesi di sektor informal dan juga non formal. Modernitas dan kemajuan kota manado, membuat banyak orang tergiur untuk menikmati kenyamanan, dan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh kota manado, seperti maraknya pusat-pusat perbelanjaan, hotel dan hiburan, yang tentunya dapat dinikmati dengan mempunyai materi yang mencukupi. Iven-iven berskala nasional maupun internasional seperti WOC, MICE, dan lain-lain turut memberikan kontribusi terhadap kemajuan kota, dimana banyak pengunjung yang akan datang ke kota manado. Dipilihnya kota manado sebagai pusat pertemuan tentunya diletarbelakangi oleh hal-hal seperti yang disebutkan diatas, hal ini membuat banyak dibangunnya hotel-hotel di kota manado, dan pusat-pusat hiburan. Sesuai dengan observasi, teridentifikasi bahwa

mereka yang terlibat menjadi PSK adalah kebanyakan dari Anak Baru Gede (ABG), baik itu yang statusnya pelajar (SMA/SMP), sampai ABG yang memang sudah menjadi profesinya untuk menjadi PSK, disamping itu ada pula mereka yang berasal dari keluarga yang *broken home*, sehingga mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cara menjual diri. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa tempat 'mangkalnya' para wanita penghibur ini banyak ditemui di hotel-hotel berbintang, maupun hotel melati, penginapan, salon, spa, mall, dan taman kesatuan bangsa.

Sejak tahun 2005, Pemerintah Provinsi menetapkan pariwisata sebagai ***prime mover*** pembangunan daerah Sulawesi Utara, dilanjutkan oleh pemerintah kota Manado menetapkan Manado sebagai kota tujuan wisata MICE (Meeting, Incentive, Convergence, Exhibition), maka kota Manado seringkali dijadikan tempat pelaksanaan rapat kerja, pameran, pertemuan oleh berbagai

instansi baik pusat maupun daerah-daerah lainnya. Fenomena tersebut menjadi factor pendorong meningkatnya jumlah pekerja seks bebas baik dari kalangan terpelajar (anak-anak SMP, SMA, Mahasiswa) maupun yang bukan pelajar/mahasiswa.

Terdapat pemikiran yang bersifat ***stereotype***, dari laki-laki yang menganggap wanita Manado itu cantik-cantik. Bahkan ada semacam pomeo bagi laki-laki dari daerah di luar Manado misalnya Orang Jawa, Bali, Makasar, Batak, Irian dan lain sebagainya yang datang di Manado karena rapat atau tugas tertentu yakni makan ***Bubur Manado***, pergi ke pulau Bunaken, setelah itu menikmati ***bibir Manado***. Aktivitas para pekerja seks komersial dan pelaku hubungan seks bebas yang beroperasi dijalanan maupun di salon, tempat pijat, penginapan dan tempat lainnya dilakukan secara terselubung/sembunyi-sembunyi sehingga orang-orang tertentu yang dipercayakan sebagai penghubung (agent) yang tahu,

karena sikap dan perilaku mereka pada saat tidak **dibooking**, tetap menekuni status social sehari2, antara lain siswa, mahasiswa, ibu rumah tangga.

Adapun klasifikasi pengidap HIV/AIDS di provinsi Sulawesi Utara berdasarkan klasifikasi bidang pekerjaan sampai dengan bulan Oktober tahun 2012 sebagai berikut:

1. Swasta/wiraswasta 326 kasus
2. IRT 255 kasus
3. Wanita pekerja Seks 86 kasus

PSK di kota Manado melakukan praktek secara ter-selubung, rata-rata didorong oleh keinginan mencari kepuasan hidup yang bersifat material, mengikuti mode dan merupakan aktivitas yang menjual tubuh kepada laki-laki hidung belang. Aktivitas yang dilakukan tanpa kendali dan tanpa memikirkan resiko, hal tersebut mengakibatkan prevalensi peningkatkan penderita HIV/ AIDS (ODHA).

Aspek sosial terlihat dari sikap dan perilaku diskriminatif warga masyarakat (tetangga, kenalan, saudara) terhadap para HIV/AIDS (ODHA) yakni mengucilkan, menjauh menolak dan menghindari jika berpapasan bahkan tidak diakui sebagai orang. Perilaku stigmatis dan diskriminatif terhadap penderita HIV/AIDS perlu dirobah melalui intervensi dari pihak perguruan Tinggi dengan diskusi, penyuluhan secara kontinyu dengan melibatkan institusi agama dalam hal ini para tokoh agama dan tokoh formal, tokoh masyarakat sehingga paradigma berpikir masyarakat tentang eksistensi para PSK berubah.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan adalah:

Apa penyebab rendahnya pengetahuan Pekerja Seks Komersil dalam menanggulangi penularan penyakit kelamin?

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan

PSK dalam menghindari resiko penyakit kelamin, tercakup didalamnya cara-cara dilakukan para pekerja seks komersil untuk menghindari penyakit kelamin. Secara akademis, peneliti dapat mengetahui dengan berpedoman pada ruang lingkup masalah di atas.

Konsep PSK

Penelitian ini membahas pengetahuan PSK dalam menanggulangi penyakit kelamin, PSK diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalisan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK itu juga bisa diartikan sebagai salah satu tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacuran itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri (Kartini, 2007:207).

PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Dapat dilihat melalui tingkah laku, lepas bebas tanpa kendali, hal ini karena, adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum. Hal ini dikarenakan perkembangan PSK sudah menjadi budaya serta tradisi pada berbagai negara sekarang ini, serta teknologi, industri dan kebudayaan manusia, serta turut berkembang pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya (Kartini,2007:208).

Sejak zaman dahulu para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma, adat dan agama dan menyebabkan penyebaran penyakit kelamin. Adapun hal yang mendasari PSK terjun ke

dunia pelacuran karena berbagai alasan, salah satunya faktor ekonomi dan masalah pribadi. (Agustina: 2008) Menyatakan Di samping itu, keterbatasan lapangan pekerjaan bagi perempuan juga menghentikan mereka sebagai salah satu pilar penyokong ekonomi keluarga.

Salah satu pilihan pekerjaan mudah bagi perempuan dengan keterampilan dan pendidikan rendah tetapi dengan harapan mendapat kehidupan yang layak adalah dengan menjalani profesi sebagai Pekerja Seks Komersil (PSK). Kesulitan-kesulitan dalam situasi tertentu mempengaruhi Universitas Sumatera Utara. Kondisi mental/moral seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut; yang bertentangan dengan akhlak, moral, dan agama, menjadi faktor banyaknya para wanita menjadi seorang PSK (Triono, 2008:12). Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep Spradley mengenai kebudayaan. Spradley (1997: xix-xx), mendefinisikan kebudayaan sebagai

sebuah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterprestasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Pengertian yang senada dengan Spradley juga telah dikemukakan oleh Goodenough yang mengatakan bahwa budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material, budaya tidak terdiri atas benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Budaya adalah suatu hal ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (mind), model yang mereka punya untuk mempersepsikan, menghubungkan, dan seterusnya (Marzali dalam Spradley 1997, hal:xix).

Penelitian ini mempergunakan pendekatan antropologi kognitif, kebudayaan dianggap sebagai seperangkat pengetahuan yang diperoleh manusia yang dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan tingkah laku (Spradley, 1980). Manusia memperoleh pengetahuannya melalui proses belajar, dengan cara mengamati alam sekitarnya atau melalui komunikasi dengan sesamanya. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh manusia tidak dapat diamati secara langsung. Spradley menjelaskan bahwa budaya berada dalam pikiran manusia yang didapatkan dengan proses belajar dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Proses belajar tersebut menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari pengalaman-pengalaman individu atau masyarakat. Straus dan Quinn mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu diperolehnya melalui proses belajar yang bersifat informal atau melalui penga-

matan (penerimaan rangsangan) sehari-hari dan bukan dari intruksi formal (Strauss dan Quinn dalam Ezra M. Choesin 2002:3).

1. Pengetahuan PSK Tentang Penyakit Kelamin.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap satu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmojdo, 2007:143).

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih kuat dalam berfikir maupun bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan percaya daripada orang yang belum

cukup umurnya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa (Nursalam & Pariani, 2001:34)

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur dihubungkan dengan kematangan seseorang, semakin dewasa umur semakin matang sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang sehingga akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki disebangkan dengan pemikiran yang lebih matang. Sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat dipahami dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak umur seseorang tingkat kematangan juga semakin berkembang. Dengan tingkat kematangan yang cukup, seseorang mampu menangkap pengetahuan dengan cukup baik

sehingga dapat diaplikasikan kedalam suatu sikap yang baik pula.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat pengetahuan dan perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Nursalam dan Pariani, 2003:132).

Berdasarkan fakta nampak bahwa sebagian besar informan memiliki pengetahuan cukup, hal ini berarti informan sebenarnya dapat memahami tentang penyakit kelamin, tetapi karena

dasar pengetahuan yang dimiliki informan masih dalam tahap dasar yaitu SMA maka muncul kecenderungan informan akan sulit memahami informasi yang baru diterimanya. Pendidikan SMA inilah yang menyebabkan pengetahuan informan tidak maksimal, walaupun dari petugas kesehatan (KPA, Dinkes, dan Dinsos) sering memberikan penyuluhan atau konseling khususnya saat PSK datang untuk memeriksakan diri ke Klinik yang memang disediakan oleh dinas terkait, akan tetapi seperti halnya informasi tersebut tidak dapat dimengerti secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan semakin banyak menangkap atau memperoleh informasi dan lebih mudah menerima informasi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai pendidikan yang kurang tersebut maka dapat menghambat seseorang dalam memperoleh informasi.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan

seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Nursalam & Pariani, 2001:32).

Dengan informasi yang didapat cukup mempengaruhi pengetahuan informan. Mayoritas pengetahuan informan cukup, ini disebabkan kemampuan mengingat materi atau informasi yang diperoleh melalui petugas kesehatan, tetangga dan media massa sebagai sumber informasi. Sebagian besar informan pernah mendapatkan informasi tentang penyakit kelamin dari petugas kesehatan. Dengan mendapatkan informasi ini maka informan pernah mendapatkan penjelasan tentang penyakit kelamin, walaupun hasilnya tidak maksimal akan tetapi pengetahuan ini sudah dapat menjadi dasar para PSK untuk mengetahui lebih dalam tentang penyakit kelamin. Setiap individu memiliki kesempatan

yang sama dalam memperoleh informasi serta pengetahuan, tetapi kemampuan menerima informasi tidak sama antara satu individu dengan individu yang lainnya, ada yang bisa dimengerti dan ada yang tidak mengerti. Pada umumnya individu menerima informasi secara keseluruhan, namun masing-masing individu memiliki kemampuan dalam mendefinisikannya. Sehingga informan mampu mengingat kembali setelah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan, tetangga ataupun media massa.

2. Sikap PSK Tentang Penyakit Kelamin

Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek situasi secara konsisten (Sunaryo, 2004:197).

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah jumlah anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 49 informanyang ada, didapatkan 21 informan mempunyai 1 anak, 16 informan belum mempunyai anak, dan 12 informansudah mempunyai lebih dari 2 anak.

Jumlah anak dihubungkan dengan pengalaman, semakin banyak jumlah anak seseorang maka pengalaman mereka secara otomatis juga bertambah, dan mereka lebih bisa menerima atau mengaplikasikan dengan baik. Pengalaman ini bisa didapatkan dari diri sendiri dan juga dari lingkungan sekitar. Keadaan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini sikap PSK tentang penyakit kelamin, jadi dengan pengalaman yang banyak informan lebih bisa menyikapi bagaimana cara mencegah penyakit kelamin, menanggapi tentang penyakit kelamin.

Faktor lainnya yang mempengaruhi sikap adalah faktor pendorong, dari hasil penelitian menunjukkan dari 49

informan memilih menjadi PSK karena faktor ekonomi.

Faktor pendorong disini bisa dihubungkan dengan faktor emosional. Karena seseorang bisa nekat apabila ada faktor pendorongnya. Faktor emosional dapat dijelaskan yaitu suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Dari fakta diatas disebutkan bahwa semua informan menjadi PSK dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan alasan yang paling utama seseorang dalam memilih atau menentukan suatu pilihan atau jalan hidup mereka, walaupun mereka tidak berfikir apa akibatnya bila seseorang itu terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Disini sangat erat

kaitannya dengan faktor emosional. Informan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun kebutuhan dirinya sendiri. Akibatnya seseorang tersebut frustrasi dan lari ke hal-hal yang negatif seperti bekerja sebagai PSK. Mereka hanya berfikir mendapatkan hasil uang yang banyak tanpa bekerja keras dan dapat menghidupi keluarganya yang sedang kekurangan.

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan faktor emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Dari data diatas disebutkan informan yang mempunyai pengalaman buruk karena disebabkan faktor emosional yang pernah terjadi di masa lalu. Seseorang yang mempunyai pengalaman pribadi

buruk cenderung dalam mengaplikasikannya ke dalam sikap yang buruk juga. Padahal seseorang bisa merubahnya menjadi ke sikap yang baik dengan melakukan kegiatan yang positif. Jangan sampai pengalaman yang buruk itu terbawa dan membekas selamanya. Dapat disimpulkan bahwa karena mereka sudah mempunyai pengalaman yang buruk pula, karena mereka berfikir dirinya sudah kotor dan tak pantas untuk mendapatkan yang baik. Padahal persepsi mereka salah karena pengalaman itu bisa dijadikan cermin kedepannya untuk menjadi lebih baik lagi khususnya disini para PSK.

Seseorang bisa nekat apabila ada faktor pendorongnya. Faktor emosional dapat dijelaskan yaitu suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan

segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Dari fakta diatas, disebutkan informan menjadi PSK atas kemauan sendiri. Setiap orang tidak ada yang berkeinginan atau bercita-cita ingin bekerja sebagai PSK. Tetapi karena ada sesuatu faktor yang mendesak mereka memilih mencari jalan yang mudah, dengan bekerja sebagai PSK karena dengan bekerja sebagai PSK beranggapan pekerjaan yang mudah dan dapat menghasilkan banyak uang.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap PSK Tentang Penyakit Kelamin

Menurut pendapat Azwar (2001) dan Notoatmojdo (1983) dalam Zaifbio (2010) dalam bukunya masing-masing menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap objek yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap merupakan perasaan mendukung atau tidak

mendukung terhadap objek tertentu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan skor pengetahuan yang lebih tinggi belum tentu memiliki sikap yang tinggi pula (Zaifbio, 2010). Dan menurut Sarwanto, ada pertalian (hubungan simetris) yang lurus antara pengetahuan dan sikap. Jadi dengan meningkatnya pengetahuan akan meningkat pula sikapnya, atau sebaliknya, dengan meningkatnya sikap meningkat pula pengetahuannya. (Sarwanto, 2010).

Dari hasil penelitian menunjukkan cukupnya pengetahuan informan tentang penyakit kelamin sehingga sikap yang didapat tentang penyakit kelamin juga baik. Tidak bisa mendapatkan sikap yang optimal karena pengetahuanpun hanya sebatas cukup. Sebagian besar dari mereka belum mengetahui bahwa penyakit kelamin itu sangat berbahaya dan harus dihindari dan dicegah. Kesadaran para PSK juga rendah, himbuan tentang penggunaan kondom masih sering diabaikan padahal salah satunya pencegahan

adalah dengan memakai kondom setiap berhubungan seksual. Karena PMS merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus dan parasit (Widiastuti, 2009:39).

Pengetahuan PSK tentang penyakit kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap PSK tentang penyakit kelamin. Karena dengan pengetahuan yang ada dapat mempengaruhi sikap para PSK dalam memahami tentang PMS yang dapat diterapkan sehari-harinya. Untuk itu diharapkan para petugas kesehatan atau kader diharapkan selalu memberikan penyuluhan atau konseling kepada PSK. Karena informasi yang lengkap dan tepat lambat laun PSK dapat mengetahui dan menerima informasi tentang penyakit kelamin dan dapat mengaplikasikannya dengan baik. Dari sinilah kejadian penyakit kelamin dapat diminimalisir agar angka

kejadian tiap tahunnya tidak bertambah, tapi mengalami penurunan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan PSK tentang penyakit kelamin dapat mempengaruhi sikap PSK tentang penyakit kelamin. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan PSK tentang PMS semakin baik pula sikap PSK tentang penyakit kelamin.

Pembahasan

Perilaku seksual secara sehat guna untuk menghindari terjadinya penyakit kelamin pada dirinya yang membentuk bahwa keinginan PSK untuk memproteksi diri dari penularan penyakit menular seksual sangat besar. Berdasarkan faktor usia sebagian besar informan berusia lebih dari 25 tahun yang lebih memahami kesehatan dirinya dan sering mengikuti pelatihan-pelatihan. Karena selain untuk memproteksi diri dari terjadinya penyakit kelamin, perilaku

seksual yang dilakukan secara positif misalnya dengan pemakaian kondom di gunakan juga untuk kenyamanan.

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden berpendidikan atau tamatan SMA, SMP, SD, bahkan ada yang tidak sampai tamat SD, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan PSK. Meskipun informan berpendidikan beragam, namun para PSK cukup mengerti dan paham tentang dampak dari berperilakunya yang negatif akan mengakibatkan terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual) saat berhubungan seksual, karena mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan sampai taraf nasionalpun mereka ikuti serta dilakukan penyuluhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka secara sehat saat mereka berhubungan seksual adalah faktor usia dan faktor pendidikan.

1. Infeksi Menular Seksual (IMS)

Dari hasil penelitian yang terjadi Infeksi Menular Seksual

hanya sebagian kecil informan yang telah terinfeksi penyakit kelamin. Dilihat dari faktor usia sebagian besar responden berusia 21-34 tahun pada usia produktif kekebalan tubuh masih kuat dan baik, sehingga penyakit, kuman, bakteri, atau virus masih lambat dalam penyebarannya didalam tubuh. Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor usia merupakan faktor resiko yang dapat mempengaruhi kekebalan imun tubuh, sehingga penularan penyakit menular seksual belum bisa terlihat dengan jelas.

2. Pengaruh perilaku seksual terhadap Penyakit Kelamin

Cara perilaku seksual yang sehat dengan selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang telah di selenggarakan oleh lembaga, pemerintahan, Pemakaian kondom secara tepat saat berhubungan seksual, penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya penyakit kelamin serta pendampingan yang sangat intensif sangat meminimalisir penularan

penyakit menular seksual pada dirinya. Dampak penyakit menular seksual sangat luas dan kompleks antara lain dampak medis, sosial ekonomis maupun psikologis. Dampak medis antara lain berupa kematian, timbulnya kanker ganas, kebutaan, kelainan sistem kardiovaskuler, kelainan susunan saraf pusat, penyakit radang panggul dan kemandulan. Penyakit menular seksual juga akan meningkatkan risiko menularkan maupun tertular HIV.

Didapatkan hasil dari wawancara, dari para informan mengatakan alasan mereka berperilaku seksual yang sehat karena mereka menyadari ingin selalu tetap sehat dan aman dari penularan infeksi menular seksual yang di tularkan melalui perilaku seksual yang dalam tataran tertinggi yaitu hubungan seksual secara tidak sehat. Ada juga dari mereka yang sudah melakukan perilaku seksual yang sehat akan tetapi masih bisa terjadi penyakit kelamin walaupun hanya sebagian kecil. Untuk itu penyuluhan dan pelatihan-pelatihan secara rutin

serta yang utama pendampingan yang intensif guna merubah mindset mereka yang mana pendamping tidak harus selalu mengarah pada profit oriented serta dapat memberikan motivasi yang cukup besar dan kuat kepada para wanita pekerja seks untuk memproteksi dirinya dalam penularan penyakit menular seksual dan selalu dalam perilaku seksual yang positif. Selain itu juga fasilitas dari lokalisasi yang menyediakan kondom saat ada konsumen yang akan berkunjung juga sangat mempengaruhi keinginan konsumen untuk memakai kondom saat berhubungan seksual.

Kesimpulan

1. Pekerja Seks Komersial yang ada di Kota Manado, sudah mengetahui akan bahayanya terinfeksi dan tertular penyakit kelamin, sehingga mereka melakukan upaya

pengecehan baik penggunaan alat kontrasepsi maupun memeriksakan diri melalui layanan kesehatan yang disediakan oleh Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial Kota Manado.

2. Sikap PSK dalam menanggapi penyakit kelamin cukup beraneka ragam, dimulai dari pengetahuan para PSK itu sendiri, umur dan tingkat pendidikan, ada upaya pro aktif dari PSK, ada juga yang sengaja membiarkan agar orang lain juga sama-sama tertular.

Hubungan pengetahuan PSK mengenai penyakit kelamin lebih diaplikasikan oleh para PSK dengan memilih para pelanggan, walaupun tidak semua PSK dapat memilih-milih pelanggannya, tergantung kepada orientasi PSK itu sendiri yaitu uang atau kepuasan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Nuru, Y. S. 1986 Liku-Liku Pelacuran, PT Golde. Krayon Press, Jakarta
- Berutu Lister dan Nasution M. Arif, 2001 Metode Penyusunan Proposal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, FISIP USU, Medan
- Daulay, Harmona, 2007 Perempuan dalam Kemelut Gender, USU press, Medan
- Dianawati, Ajen, 2002 Pendidikan Seks untuk Remaja, PT Kawan Pustaka, Jakarta.
- Dwikarya, Maria, 1987 Perkembangan Terakhir Penanggulangan Penyakit Sifilis, Fakultas Kedokteran UI, Jakarta
- Eza Zarmi, 1994 Wanita Tuna Susila (WTS) di sarana rehabilitasi sosial (Studi Kasus Sarana Rehabilitasi Wanita) 'prowarsa' Brastagi Provinsi Sumatera Utara, Tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat, 1981 Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta
- Kartono, Kartini, 2007 Patologi Sosial. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Moleong J, Lexy. 2000 Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poernama Tjahjo, 1995 Dolly Membelah Dunia Pelacuran, Surabaya: Kasus Kompleks Pelacuran Dolly, Jakarta: Grafiti Press.
- Soekanto, Soerjono, 2001 Sosiologi suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Surtiretna, Nina, 2001 Seks. PT. Dunia Pustaka Jaya, Bandung
- Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989 Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta
- Spardley, James P., 1997 Metode Etnografi (Terjemahan) Amri Marzali, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Spardley, James P. , 1980 Participant Observation, Holt, Rinehart, and Winston, USA.
- Widyastuti, Yani, 2009 Kesehatan Reproduksi. Fitramaya, Yogyakarta.